

**TINGKAT KEPUASAN PASIEN HIPERTENSI (LANSIA) TERHADAP PELAYANAN
INFORMASI OBAT DI POSYANDU LANSIA DI WILAYAH CILACAP SELATAN**

Havivah Nur Alam, Sudarso, Indri Hapsari

Faltas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang Tingkat Kepuasan Pasien Hipertensi (Lansia) Terhadap Pelayanan Informasi Obat di Posyandu Lansia di Wilayah Cilacap Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelayanan pengobatan dan informasi obat kepada pasien hipertensi lansia yang berada di Posyandu Wredha Kusuma 1-10 di wilayah Cilacap Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan pengumpulan data menggunakan kuisioner kepada pasien hipertensi lansia di Posyandu Wredha Kusuma. Data yang diberikan kemudian dianalisis secara statistik untuk mendapatkan nilai persentase kepuasan pasien serta dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran pelayanan pengobatan dan informasi obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pasien hipertensi lansia yang mendapatkan pengobatan dan informasi obat senilai 75,96 % yang menunjukkan bahwa pasien hipertensi lansia puas dengan pelayanan pengobatan dan informasi obat di Posyandu Wredha Kusuma di wilayah Cilacap Selatan

Kata kunci: Hipertensi, lansia, Posyandu, pelayanan informasi obat.

ABSTRACT

A research on level of satisfaction of hypertension patient (geriatric) towards the service from medicine information in community public health in south Cilacap territory, has been carried out. The aim of this research was to obtain the image of the medical treatment service and medicine information to the geriatric hypertension patient in "posyandu wredha kusuma 1-10" in south Cilacap, this research was by observation and data collection using questionnaire to geriatric hypertension patient in "posyandu wredha kusuma", the results data afterwards was analyzed in a statistic manner to get the value presentase the patient's satisfaction and descriptively were analyzed to know the image of the medical treatment service and medicine information. Results of the research is value of level satisfaction geriatric hypertension patient which get medical treatment and medicine information is 75.96 % that produce of geriatric hypertension patient is satisfy enough with the medical treatment service and medicine information in In posyandu Wredha Kusuma – south Cilacap.

Key word: hypertension, geriatric posyandu, the service of medicine information.

Pendahuluan

Hipertensi atau yang sering disebut tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang sangat sering di jumpai di masyarakat. Menurut penelitian bersama WHO-SEAR (*World Health Organization-South East Asia Region*), hipertensi merupakan penyakit kedua terbanyak di Indonesia yang diderita oleh orang lanjut usia (50 tahun ke atas) dari 1203 orang yang dipilih secara random di desa dan kota (Darmojo dan Pranarka, 2001).

Secara umum, memang beberapa penyakit dapat dikendalikan, akan tetapi pada lansia hal ini masih merupakan suatu masalah, karena berkaitan dengan menurunnya fungsi organ tubuh dan daya tahan tubuh akibat proses menua. Bahkan di luar negeri yang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diragukan lagi, ternyata angka kematian akibat beberapa penyakit pada lansia masih jauh lebih tinggi dibandingkan pada usia muda, yang membuktikan bahwa pengobatan yang tepat masih merupakan masalah penting pada lansia (Darmojo dan Martono,2006).

Sistem pelayanan kesehatan khususnya sistem informasi obat mempunyai peranan penting dalam

meningkatkan penggunaan obat yang rasional. Dalam sistem pelayanan kesehatan yang tertata rapi dengan sistem informasi yang baik, upaya interferensi masalah penggunaan obat dikembangkan dalam berbagai program sebagai bagian dari sistem pelayanan itu sendiri. Upaya interferensi penggunaan obat tidak dapat dilakukan secara terpisah dan sesaat tetapi merupakan upaya yang berkesinambungan dalam sistem pelayanan yang ada (Depkes RI,2000).

Pengobatan hipertensi secara farmakologi pada lansia sedikit berbeda dibandingkan pada pasien usia muda. Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia menyebabkan konsentrasi obat menjadi tinggi dan waktu eliminasi menjadi panjang. Juga terjadi penurunan fungsi dan berkurangnya respon organ-organ. Penggunaan obat pada lansia hendaknya dimulai dengan satu macam obat dan dengan dosis kecil untuk meminimalisasi terhadap efek samping dengan semaksimal mungkin. Untuk mengurangi kemungkinan kesalahan obat atau efek samping obat, pasien harus mendapat kejelasan mengenai obat yang harus di minum, dosis, cara pemakaian, waktu dan frekuensi

penggunaan obat serta efek samping. Pada pasien hipertensi lansia hendaknya mendapatkan pelayanan dan informasi pengobatan yang mudah dipahami secara bertahap dan berkesinambungan dalam upaya mencapai hasil terapi yang optimal (Triwibowo dan Rochman,2001).

Pada upaya pelaksanaan kesehatan usia lanjut di masyarakat, semua upaya kesehatan yang berhubungan dan dilaksanakan oleh masyarakat harus diupayakan agar berperan serta dalam menangani kesehatan para usia lanjut. Puskesmas merupakan tulang punggung dalam layanan tingkat ini, puskesmas berperan dalam pembentukan kelompok atau lembaga kesehatan masyarakat, bagi usia lanjut contohnya dengan dibentuknya posyandu lansia yang dikhususkan sebagai tempat pelayanan kesehatan bagi usia lanjut. Di dalam dan melalui kelompok usia lanjut tersebut pelayanan kesehatan dapat lebih mudah dilaksanakan, baik usaha preventif, kuratif, atau rehabilitatif (Erfandi,2008).

Pada dasarnya layanan kesehatan usia lanjut di tingkat masyarakat seharusnya mendayagunakan dan

mengikutsertakan masyarakat termasuk para usia lanjutnya semaksimal mungkin agar pelayanan kesehatan dapat berjalan dengan optimal dan terarah di bawah naungan instansi kesehatan. Oleh karena itu dengan adanya pelayanan kesehatan bagi usia lanjut di tingkat masyarakat ini, khususnya keberadaan posyandu lansia dapat sangat membantu. Namun di sisi lain posyandu lansia dalam perkembangannya, masih banyak kekurangan dalam hal pelaksanaan terutama tentang pelayanannya, maka dari itu pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat ini masih perlu upaya peningkatan dalam berbagai aspek terutama dalam pelaksanaan pelayanan pengobatan yang salah satunya tentang informasi obat yang di berikan. Hal tersebut merupakan usaha untuk menanggulangi berbagai gangguan kesehatan atau penyakit yang diderita lansia yang salah satunya yaitu hipertensi secara optimal (Darmojo dan Pranarka, 2001).

Metode Penelitian

Batasan Variabel Penelitian

1. Hipertensi di mana tekanan darah lebih tinggi dari normal yaitu sistol

- di atas 140 mmHg dan diastol di atas 90 mmHg.
2. Pasien adalah pasien lansia berusia ≥ 50 tahun dengan diagnosis utama hipertensi tanpa komplikasi di Posyandu lansia Werda Kusuma 1-10 Cilacap Selatan.
 3. Posyandu lansia adalah Posyandu Werda Kusuma 1-10 Cilacap Selatan.
 4. Tingkat kepuasan pasien adalah perasaan puas pasien terhadap penerimaan pelayanan informasi obat.
 5. Pelayanan informasi obat adalah pelayanan informasi yang mencakup materi obat seperti nama obat, dosis, cara pemakaian, frekuensi, efek samping dll.
 6. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Juli 2009 sesuai jadwal Posyandu lansia Werda Kusuma 1-10 Cilacap selatan.

Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian dilakukan di Posyandu Werda Kusuma 1-10 Cilacap Selatan. Alat penelitian yang digunakan adalah kuisisioner yang di tujukan pada pasien hipertensi di Posyandu lansia

Cara Penelitian

Penelitian dimulai dengan observasi ke posyandu lansia kemudian

di lanjutkan pengambilan data dengan membagikan kuisisioner kepada pasien hipertensi lansia, memberikan petunjuk pengisian kuisisioner dan mengawasi

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan data berdasarkan hasil pengisian kuisisioner oleh pasien hipertensi yang terdapat di Posyandu Werda Kusuma 1-10 di Wilayah Cilacap Selatan. Jumlah sampel adalah semua pasien hipertensi di Posyandu Werda Kusuma 1-10 Cilacap Selatan.

Analisis Data

Hasil yang diperoleh dari data kuisisioner hasil observasi. Kuisisioner yang digunakan untuk pengambilan data sebelumnya diuji coba terlebih dahulu. Uji coba kuisisioner dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji Validitas atau tingkat ketepatan adalah kemampuan kuisisioner untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang akan diungkap. Uji reliabilitas adalah keteraturan atau konsistensi suatu alat ukur dalam mengumpulkan data dalam kelompok individu yang jika digunakan secara berulang memberikan hasil yang sama. Rumus korelasi *product moment* untuk uji validitas adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

- r_{xy} = koefisien korelasi product moment
- X dan Y = Skor masing – masing variabel
- N = banyaknya subyek

Sedangkan rumus *alpha croncbach* untuk uji reliabilitas adalah :

$$a = \sum \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

- k = Banyaknya belahan tes
- S_j^2 = Varians belahan j= 1,2,,,,,,k
- S_x^2 = Varians skor tes

(Arikunto, 2006).

Analisis Hasil

Analisis karakteristik pasien

Analisis karakteristik pasien berisi tentang gambaran subyek penelitian yang meliputi jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendapatan, pendidikan, serta kondisi pasien yang berhubungan dengan penyakit hipertensi seperti tekanan darah, lamanya menderita hipertensi, lamanya menjalani

pengobatan dan jenis obat yang dikonsumsi.

Perhitungan persentase

Tingkat kepuasan pasien dan kelengkapan materi pelayanan informasi obat di Posyandu lansia di hitung dengan penilaian kuisioner menggunakan skor skala penilaian tingkat kepuasan.

Tabel 3. Skor penilaian tingkat kepuasan

Persentase (%)	Interpretasi	Tingkat kepuasan
80,00 s/d 100	Tinggi	Sangat puas
60,00 s/d 79,99	Cukup tinggi	Puas
40,00 s/d 59,99	Agak rendah	Cukup puas
20,00 s/d 39,99	Rendah	Tidak puas
0,000 s/d 19,99	Sangat rendah	Sangat tidak puas

(Barata,2003)

Tabel 4. Skor penilaian kelengkapan materi pelayanan informasi obat

Persentase (%)	Interpretasi	Tingkat kelengkapan
80,00 s/d 100	Tinggi	Sangat lengkap
60,00 s/d 79,99	Cukup tinggi	Lengkap
40,00 s/d 59,99	Agak rendah	Cukup lengkap
20,00 s/d 39,99	Rendah	Tidak lengkap
0,000 s/d 19,99	Sangat rendah	Sangat tidak lengkap

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Posyandu lansia Werda Kusuma 1-10 di wilayah Cilacap Selatan melalui observasi terhadap penderita hipertensi yang mendapatkan terapi atau pelayanan pengobatan secara farmakologi dan non farmakologi di Posyandu lansia tersebut pada tahun 2009. Berdasarkan penelitian terdapat 52 lansia penderita hipertensi. Jenis-jenis pelayanan pengobatan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah

pelayanan informasi obat untuk penderita hipertensi (lansia).

Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah pasien lansia (berusia ≥ 50 tahun) penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan pengobatan di Posyandu Lansia Werda Kusuma. Penderita hipertensi lansia tercatat sebanyak 52 orang.

Penderita hipertensi ditinjau dari jenis kelamin

Tabel 9. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase
Laki – laki	13	25%
Wanita	39	75%
Total	52	100%

Dilihat dari tabel 9 dapat diketahui jumlah penderita hipertensi lebih banyak pada wanita dengan jumlah 39 orang (75%) dibandingkan dengan jumlah laki – laki yaitu 13 orang

(25%). Penderita hipertensi yang sebagian besar adalah wanita dimungkinkan karena pada wanita cenderung lebih cepat terkena hipertensi atau darah tinggi. Dilihat dari

kondisi fisik atau psikis yang diantaranya karena pola hidup dan pola makan yang tidak terkontrol serta

kondisi psikis yang dikarenakan wanita lebih cepat terkena stress.

Penderita hipertensi ditinjau dari usia

Tabel 10. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan Tingkat Usia Pasien.

Usia	Jumlah Pasien	Persentase
50 - 55 tahun	12	23,08 %
56 - 60 tahun	23	44,23 %
61 - 65 tahun	9	17,31 %
66 - 70 tahun	5	9,61 %
≥ 70 tahun	3	5,77 %
Total	52	100 %

Pada lansia kecenderungan untuk terkena hipertensi lebih banyak dibandingkan usia dibawah lansia, hal tersebut dikarenakan pada usia lanjut telah terjadi penurunan fungsi sistem organ terutama organ vital seperti jantung. Seseorang menginjak masa tua atau yang sering disebut usia lanjut

yaitu ketika usia diatas 50 tahun, pada usia itulah para lansia mudah terserang penyakit dan penurunan kondisi kesehatan (Darmojo dan Pranarka, 2001).

Penderita hipertensi ditinjau dari tingkat pendidikan

Tabel 11. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan tingkat pendidikan pasien

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pasien	Persentase
Tidak tamat SD	3	5,77 %
SD	15	28,85 %
SMP atau sederajat	27	5,92 %
SMU atau sederajat	7	1,46 %
Akademi / Perguruan Tinggi	-	-
Total	52	100 %

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi seseorang dalam hal menyikapi sesuatu. Dalam hal menjaga kesehatan atau ketika menerima

pengobatan, seseorang yang mempunyai dasar pengetahuan yang cukup akan dapat menerima informasi

dengan jelas dan pemahaman yang baik.

Dari tabel di atas dapat dilihat lansia dengan tingkat pendidikan SMP atau sederajat paling banyak dengan jumlah 27 orang (51,92 %) dibandingkan dengan yang lain yaitu tidak tamat SD 3 orang (5,77 %), lulus SD 15 Orang (28,85 %), dan lulus SMU atau sederajat berjumlah 7 orang (13,46 %) tentang menunjukkan bahwa responden yang sebagian besar tingkat pendidikannya lulus SMP atau sederajat

mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam menerima informasi, oleh sebab itu dalam hal penyampaian informasi obat akan lebih mudah karena pasien dapat menerima informasi dengan jelas sehingga dapat diikuti dengan pemahaman dan penerapan yang tepat.

Penderita hipertensi ditinjau dari jenis pekerjaan

Tabel 12. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan jenis pekerjaan pasien

Jenis Pekerjaan	Jumlah Pasien	Persentase
Ibu Rumah Tangga	21	40,38 %
Kuli atau Buruh	3	5,77 %
Wiraswasta	11	21,16 %
PNS	13	2,00 %
TNI	-	-
Lain-lain	4	7,69 %
Total	52	100 %

Dari 52 responden penderita hipertensi yang sebagian besar adalah wanita, terlihat juga dari jenis pekerjaannya, responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu 21 orang (40,38 %) sedangkan yang lainnya adalah kuli atau buruh sejumlah 3 orang (5,77 %), wiraswasta sejumlah 11 orang (21,16 %

), dan PNS 13 orang (25 %), serta lain-lain sejumlah 4 orang (7,69 %).

Jenis pekerjaan berhubungan dengan frekuensi aktivitas yang cenderung sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan pasien hipertensi. Aktivitas sehari-hari sangat memicu naik turunnya tekanan darah, penderita hipertensi seharusnya

dibatasi aktivitas-aktivitas yang cenderung berat baik aktivitas fisik maupun psikis.

Dari segi fisik, aktivitas yang berat dapat meningkatkan tekanan darah akibat ketegangan fisik yaitu saat terjadi pengeluaran banyak tenaga, sehingga kerja jantung sangat terforsir. Dari segi psikis banyaknya beban pikiran atau ketegangan emosional atau yang

sering disebut stress sangat berpengaruh terhadap kondisi tekanan darah. Stress dapat meningkatkan tekanan darah dikarenakan adanya pelepasan hormon stress (adrenalin dan noradrenalin) yang bersifat vasokonstriksi (Tjay dan Rahardja, 2001).

Penderita hipertensi ditinjau dari tingkat pendapatan

Tabel 13. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan tingkat pendapatan pasien

Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah Pasien	Persentase
< 250.000	9	17,30 %
250.000 – 500.000	15	28,86 %
500.000 – 1.000.000	11	21,15 %
1.000.000 – 2.000.000	13	25 %
> 2.000.000	4	7,69 %
Total	52	100 %

Jumlah pendapatan dari para responden yaitu 9 orang (17,30 %) yang mempunyai jumlah pendapatan < Rp.250.000, 15 orang (28,86 %) dengan jumlah pendapatan Rp.250.000 - Rp.500.000, 11 orang (21,15 %) dengan jumlah pendapatan Rp.500.000 – Rp.1.000.000, 13 orang (25 %) dengan jumlah pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp.2.000.000, dan 4 orang (7,69 %) dengan jumlah pendapatan \geq Rp.2.000.000.

Jumlah pendapatan menunjukkan tingkat ekonomi dan status sosial seseorang. Keadaan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kebutuhan yang berhubungan dengan kesehatan, di sisi lain kemajuan pembangunan saat ini sangat berpengaruh terhadap mahalannya sarana dan prasarana kesehatan. Pengobatan hipertensi tidak dilakukan hanya sesaat melainkan harus terkontrol dan berkesinambungan. Jika dilihat dari segi biaya pengobatan yang harus secara

rutin melakukan kontrol dan bila perlu mengkonsumsi obat yang semuanya terhitung tidak murah, maka bagi orang yang kondisi ekonominya menengah ke bawah cenderung tidak memperhatikan pengobatan yang seharusnya dilakukan karena terhambat faktor biaya. Di samping itu penyakit hipertensi hendaklah mendapatkan terapi yang tepat, terutama pada lansia dikarenakan untuk mencegah timbulnya komplikasi yang mengarah ke penyakit jantung yang lebih parah seperti PJK (penyakit Jantung Koroner)

Kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan sudah dapat di

rasakan, yaitu dengan adanya kartu JAMKESMAS (Jaminan Kesehatan Masyarakat) yang diberikan untuk masyarakat yang tidak atau kurang mampu. Banyaknya sarana dan prasarana kesehatan di tingkat masyarakat seperti puskesmas dan posyandu juga mempermudah jangkauan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik, hal tersebut merupakan upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Penderita hipertensi ditinjau dari tekanan darah

Tabel 14. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan klasifikasi hipertensi

Klasifikasi Hipertensi	Jumlah Pasien	Persentase
Hipertensi tingkat 1	41	78,85 %
Hipertensi tingkat 2	11	21,15%
Total	52	100%

Penderita hipertensi lansia yang mendapatkan pengobatan di Posyandu LansiaWerda Kusuma 1-10 Cilacap Selatan selama tahun 2009 lebih banyak menderita penyakit hipertensi tingkat 1. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 41 penderita hipertensi tingkat I (78,85 %) dan penderita hipertensi tingkat II dengan jumlah 11 orang (21,15 %)

Pengelompokkan hipertensi didasarkan pada klasifikasi menurut JNC 7 (*The Seventh Joint National Committee*) yang menekankan perhatian pada tekanan darah sistolik karena merupakan faktor resiko yang lebih besar terhadap penyakit kardiovaskuler dibanding tekanan darah diastolik terutama pada pasien di atas 50 tahun.

Tabel 15. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan lamanya menderita hipertensi

Waktu	Jumlah Pasien	Persentase
1 tahun	13	25 %
2 tahun	12	23,08 %
3 tahun	17	32,69 %
> 3tahun	10	19,23 %
Total	52	100 %

Lansia yang mendapatkan pengobatan hipertensi di posyandu lansia terhitung sebanyak 52 lansia yang masing-masing mempunyai riwayat penyakit hipertensi dengan jangka waktu yang berbeda-beda. Dari hasil yang diperoleh, lansia yang menderita hipertensi dengan jangka waktu satu tahun sebanyak 13 orang (25 %), sedangkan yang sudah dua tahun sebanyak 12 orang (23,08%) dan yang sudah menderita hipertensi selama tiga tahun yaitu sejumlah 17 orang (32,69%), selebihnya yaitu lansia yang menderita hipertensi lebih dari tiga tahun yaitu sebanyak 10 orang (19,23%).

Lama tidaknya menderita suatu penyakit berhubungan dengan tingkat keparahan suatu penyakit. Penyakit hipertensi memang membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu yang tidak sedikit karena harus bertahap dan berkesinambungan dengan kesadaran pasien dalam menjaga kondisinya. Semakin lama seseorang menderita

hipertensi biasanya menimbulkan suatu komplikasi, banyaknya kasus komplikasi penyakit yang timbul akibat hipertensi biasanya terjadi ketika terapi pengobatan hipertensi yang dilakukan tidak optimal. Pengobatan Secara farmakologi saja pun terkadang kurang efisien untuk mencegah timbulnya komplikasi, perlunya edukasi yang tepat penerapannya tentang bagaimana menjaga kondisi tekanan darah agar tetap stabil pada seseorang yang menderita hipertensi terutama lansia sangatlah penting (Susalit,2001)

Kondisi fisik dan psikis akan sangat mempengaruhi, maka dari itu dalam pengobatan tidak hanya terapi farmakologi saja tetapi perlunya informasi-informasi yang berhubungan tentang bagaimana mengatasi penyakit hipertensi juga harus diberikan untuk mengoptimalkan terapi. Meminimalkan terapi farmakologi dan mengoptimalkan terapi non farmakolgi akan lebih aman pada lansia, karena penggunaan sedikit

obat akan lebih efisien dalam terapi (Darmojo dan Martono,2006)

Penderita hipertensi ditinjau dari frekuensi pemeriksaan hipertensi

Tabel 16. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan frekuensi pemeriksaan hipertensi

Waktu	Jumlah Pasien	Persentase
Tiap minggu	-	-
1 Bulan sekali	52	100 %
2 Bulan sekali	-	-
> 2 bulan	-	-
Total	52	100 %

Dilihat dari frekuensi pemeriksaan para lansia ke posyandu, semua lansia yang menderita hipertensi yaitu 52 orang (100%) memeriksakan tekanan darahnya secara rutin ke posyandu setiap satu bulan sekali sesuai jadwalnya. Hal tersebut menunjukan kesadaran para lansia cukup tinggi

dalam melakukan kontrol atau cek tekanan darahnya minimal satu bulan sekali. Pemeriksaan secara rutin akan sangat membantu monitoring dalam terapi serta untuk memastikan keberhasilan dalam pengobatan.

Penderita hipertensi ditinjau dari jenis obat hipertensi yang dikonsumsi.

Tabel 17. Jumlah dan persentase pasien berdasarkan jenis obat hipertensi yang dikonsumsi.

Jenis Obat	Jumlah Pasien	Persentase
Captopril	18	34,62 %
Reserpin	17	32,69 %
Nifedipin	17	32,69 %
Lainnya	-	-
Total	52	100 %

Terapi farmakologi pada pasien hipertensi yang pada umumnya merupakan penanganan pertama pada hipertensi tanpa komplikasi. Pemilihan obat yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan terapi. Di Posyandu lansia Werda Kusuma obat-obat yang diberikan pada lansia yang

menderita hipertensi biasanya yaitu captopril, reserpin dan nifedipin, ketiganya merupakan obat pilihan pertama. Pada hipertensi tunggal obat-obat golongan diuretika, atau beta bloker, atau kombinasinya merupakan pilihan pertama yang pemakaian jangka panjangnya dapat menurunkan angka

penyakit atau morbiditas dan angka kematian atau mortalitas (Tjay dan Rahardja)

Dari hasil yang diperoleh para lansia mendapatkan pengobatan menggunakan kaptopril sebanyak 18 orang (34,62%) sedangkan yang menggunakan reserpin sejumlah 17 orang (32,69%) dan yang menggunakan nifedipin sebanyak 17 orang (32,69%). Stok obat yang terdapat dari posyandu tergantung dari obat-obat dari puskesmas.

Berbagai studi (Riset Farmakologi Klinik Fakultas Kedokteran UGM tentang Farmakoterapi Pada Usia Lanjut) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara jumlah obat yang diminum dengan kejadian efek samping obat. Artinya, makin banyak jenis obat yang diresepkan pada individu-individu usia lanjut, makin tinggi pula kemungkinan terjadinya efek samping. Secara epidemiologis, 1 dari 10 orang

(10%) akan mengalami efek samping setelah pemberian 1 jenis obat. Resiko ini meningkat mencapai 100% jika jumlah obat yang diberikan mencapai 10 jenis atau lebih. Secara umum angka kejadian efek samping obat pada usia lanjut mencapai 2 kali lipat kelompok usia dewasa. Maka dari itu penggunaan obat pada usia lanjut harus dibatasi semaksimal mungkin dengan meminimalkan jenis obat yang diberikan, pemakaian obat tunggal sangat dianjurkan dalam pengobatan pada usia lanjut.

Tingkat Kepuasan Pasien

Kepuasan pasien dihitung menggunakan skor penilaian, hasil perhitungan kelengkapan materi pelayanan informasi obat dan tingkat kepuasan pasien dapat di lihat pada tabel 18 dan 20.

Kelengkapan materi pelayanan informasi obat dan kepuasan pasien

Tabel 18. Perhitungan kelengkapan materi pelayanan informasi obat

Keterangan	or	Frekuensi	total	ersentase (%)
Lengkap	3	235	705	60,00
Kurang Lengkap	2	370	370	31,49
Tidak Lengkap	1	100	100	8,51
			1175	100

Tabel 19. Skor penilaian kelengkapan materi pelayanan informasi obat

Persentase (%)	Interpretasi	Tingkat kelengkapan
80,00 s/d 100	Tinggi	Sangat lengkap
60,00 s/d 79,99	Cukup tinggi	Lengkap
40,00 s/d 59,99	Agak rendah	Cukup lengkap
20,00 s/d 39,99	Rendah	Tidak lengkap
0,000 s/d 19,99	Sangat rendah	Sangat tidak lengkap

Dari hasil perhitungan persentase dan melihat tabel skala penilaian kelengkapan materi pelayanan informasi obat di posyandu dapat disimpulkan nilai persentase kelengkapan materi pelayanan informasi obat adalah senilai 75.23% yang artinya pasien merasa materi pelayanan informasi obat yang di terima di posyandu lansia sudah lengkap. Kelengkapan materi pelayanan informasi obat terlihat dari materi-materi yang diberikan oleh petugas posyandu yang meliputi nama obat, cara pemakaian obat, frekuensi pemakaian obat, dosis dan efek samping, serta indikasi atau manfaat masing-masing obat. Selain materi obat yang disampaikan, petugas posyandu

juga memberikan edukasi-edukasi yang berhubungan dengan penyakit hipertensi seperti informasi tentang makanan dan minuman serta aktivitas yang harus dihindari oleh lansia terkait dengan penyakit hipertensi, informasi lain seperti bagaimana cara menjaga pola hidup sehat dan pola makan yang baik serta bagaimana menjaga kondisi tekanan darah agar tetap stabil juga disampaikan dalam kegiatan posyandu lansia ini, kelengkapan informasi-informasi tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi karena penanganan secara farmakologi tanpa disertai informasi-informasi obat dan edukasi tentang penyakit yang diderita pasien akan membuat terapi tidak optimal.

Tabel 20. Perhitungan kepuasan pasien hipertensi (lansia)

Keterangan	Skor	Frekuensi	Total	Persentase (%)
	3	247	741	62,53
Puas	2	171	342	28,86
Tidak Puas	1	102	102	8,61
			.185	100

Tabel 21. Skor skala penilaian tingkat kepuasan

Persentase (%)	Interpretasi	Tingkat kepuasan
80,00 s/d 100	Tinggi	Sangat puas
60,00 s/d 79,99	Cukup tinggi	Puas
40,00 s/d 59,99	Agak rendah	Cukup puas
20,00 s/d 39,99	Rendah	Tidak puas
0,000 s/d 19,99	Sangat rendah	Sangat tidak puas

Dari hasil perhitungan dan melihat tabel skala penilaian tingkat kepuasan, dapat disimpulkan nilai kepuasan pasien adalah 75.96 % yang artinya pasien merasa puas terhadap pelayanan informasi obat di Posyandu lansia Werda Kusuma. Tingkat kepuasan pasien hipertensi lansia terhadap pelayanan informasi obat terlihat dari penilaian pasien hipertensi lansia itu sendiri yang menyatakan puas atau tidak terhadap pelayanan informasi obat yang didapat di posyandu lansia, selain itu pasien hipertensi lansia di posyandu lansia juga menyatakan puas terhadap manfaat yang didapat dari pelayanan informasi obat di posyandu lansia. Keberhasilan terapi yang dirasakan oleh pasien hipertensi lansia di posyandu lansia merupakan bukti nyata dari kepuasan pasien hipertensi

lansia terhadap pelayanan informasi obat di Posyandu lansia Werda Kusuma 1-10 di wilayah Cilacap Selatan.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pasien hipertensi (lansia) menyatakan merasa puas terhadap pelayanan informasi obat di Posyandu lansia, dilihat dari nilai persentase kepuasan pasien yaitu 75,96 % dari 52 lansia yang mendapatkan pengobatan di Posyandu lansia Werda Kusuma di Wilayah Cilacap Selatan.

Daftar Pustaka

Depkes RI. 1995. *Farmakope Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Hlm 5, 404, 515, 771